Yang Harus Diketahui Muslim Berkenaan Bulan Muharram

Oleh: Muhammad Rakhmat Alam, Lc[1]

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam bulan Hijriah, dan salah satu dari empat bulan suci dan agung dalam Islam. Pada artikel ini penulis akan menjelaskan beberapa hal penting yang harus diketahui seorang Muslim terkait Bulan Muharram.

A. Keutamaan Bulan Muharram

Bulan Muharram adalah salah satu bulan suci yang dimuliakan Allah SWT dan disebutkan dalam Kitab-Nya: "*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram (zulkaedah, zulhijjah, muharram & rajab). Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu,"* (At-Taubah: 36).

Allah SWT memuliakan bulan ini dari bulan-bulan lainnya, bahkan muharram disebut sebagai bulan Allah. Allah SWT melekatkan nama Nya pada bulan muharram sebagai bentuk kemuliaan bulan tersebut, dan sebagai isyarat bahwa Allah sendirilah yang mengagungkan bulan tersebut. Dan tidak ada satu makhluk ciptaan pun yang dapat menyangkalnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Bakar *-raḍiyallāhu 'anhu- bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan dan di antaranya ada empat bulan yang suci. Tiga berturut-turut, yaitu Zulqa'dah, Zulhijjah dan Muharram. Sedangkan keempatnya adalah bulan Rajab antara Jumada dan Sya'ban*".[2]

Para ulama berpendapat bahwa Muharram adalah bulan suci yang terbaik. Ibnu Rajab berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang bulan suci mana yang lebih baik? Al-Hassan dan yang lainnya berkata: Yang terbaik dari bulan-bulan haram adalah bulan Allah yaitu Muharram, dan pendapat ini yang dikuatkan oleh para ulama *mutaakhirin*. Namun Ibnu Rajab menambahkan bahwa maksud bulan Muharram adalah bulan terbaik tentunya setelah Bulan Ramadhan.[3]

Di antara keutamaan bulan Muharram adalah banyak nya musuh Nabi SAW yang akhirnya memeluk Islam di bulan haram ini, di antaranya yaitu Abi Salamah, Thumama bin Athal, Uyaina Bin Hisn, dan lainnya.

B. Ketentuan-ketentuan Penting pada Bulan Muharram

Pertama: Tentang Larangan Berperang di dalamnya

Di antara ketentuan bulan Allah Muharram adalah larangan memulai pertempuran atau peperangan pada bulan itu. Ibnu Katsir -semoga Allah merahmatinya- mengatakan: Para ulama berbeda pendapat tentang larangan memulai pertempuran di bulan suci: Apakah aturan itu larangan tersebut sudah dimansukh (dibatalkan/dihapus) atau masih berlaku hukumnya? Mengenai hal ini ada dua pendapat:

---

[1] Analis Perkara Peradilan Pengadilan Agama Sanggau (APP 2021)

[2] Hadits Shahih Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim

[3] Ibn Ahmad Rajab al-Hanbali; *Lathaif al ma'arif,* Daar Ibn Katsir, Damaskus, 2020, hlm 70

Pendapat Pertama, yaitu yang paling terkenal atau masyhur di kalangan *mufassirin* dan *fuqaha* adalah aturan larangan berperang di bulan Muharram telah dimansukh atau dihapus dan dibatalkan, berdasarkan firman Allah SWT: *"maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa"* (at-Taubah:36). Dilalah nya adalah ayat tersebut membolehkan memerangi kaum musyrikin pada bulan haram. Selain itu didukung dengan fakta beberapa peperangan seperti Perang Hunain dan Perang Thoif yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada bulan haram.[4]

Pendapat Kedua, pendapat bebagian kecil ulama: Bahwa dilarang berperang di bulan haram, dan larangan berperang di bulan haram tidak dibatalkan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT: "*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa*" (al-Baqarah ayat 194) dan "*Maka ketika bulan suci (haram) telah berlalu, perangilah orang musyrik*" (at Taubah ayat 5).

Kedua: Tentang Keutamaan puasa Muharram

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan keutamaan puasa bulan Allah Muharram, dengan sabdanya: "*Puasa terbaik setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram*".[5] Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai hadits di atas: Apakah hadits tersebut menunjukkan untuk puasa sebulan penuh atau sebagian saja? Sebagian ulama berpendapat Zhohir dari hadits tersebut menunjukkan keutamaan puasa satu bulan Muharram, dan sebagian ulama menafsirkannya sebagai anjuran untuk lebih banyak berpuasa di bulan Muharram, bukan satu bulan penuh. Hal ini berdasarkan Riwayat dari Aisyah -semoga Allah meridhoinya- : "*Saya belum pernah melihat Rasulullah SAW melaksanakan puasa sebulan penuh kecuali Ramadhan, dan saya belum pernah melihatnya dalam sebulan lebih banyak puasa daripada bulan Sya'ban*".[6]

Ketiga: Tentang Hari Asyura

Asyura adalah hari kesepuluh bulan Muharram, hari tersebut memiliki keistimewaan, dan berpuasa pada hari tersebut memiliki keutamaan yang telah dikhususkan oleh Allah Swt, bahkan Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk puasa 'asyura.

1. Keutamaan hari Asyura:

Ashura adalah hari ke sepuluh bulan muharram, yaitu hari di mana Allah Swt. menyelamatkan Musa dan kaumnya yaitu Bani Israil, dan menenggelamkan Firaun dan pengikutnya. Nabi Musa berpuasa pada hari tersebut sebagai rasa syukur pada Allah Swt yang kemudian diikuti oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas -semoga Allah meridhoinya- dia berkata: "*Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, dan dia menemukan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura, dan mereka kaum yahudi ditanya tentang itu, dan mereka berkata: Ini adalah hari di mana Tuhan menjadikan Musa dan Bani Israel menang atas Firaun, jadi kami berpuasa*

[4] Ibnu Katsir, Tafsir Al Qur'anul 'Azhiim
[5] Hadits Shahih Riwayat Imam Muslim
[6] Hadits Shahih Riwayat Imam Muslim

untuk menghormatinya, kemudian Rasulullah berkata: 'Kami lebih berhak atas Musa dari pada kalian, maka Nabi SAW memerintahkan (para sahabat) berpuasa (pada hari tersebut)".[7] Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Nabi SAW tetap melakukan puasa 'asyura setelah peristiwa Fathu Makkah dan setelah ada perintah puasa Ramadhan, bahkan Nabi SAW berazam untuk puasa pada 9 muharram (*tasu'a*) sebelum wafatnya untuk membedakan puasa kaum muslimin dengan kaum yahudi.

2. Keutamaan puasa Asyura:

Adapun keutamaan berpuasa pada hari Asyura ditunjukkan oleh hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Qatada -*radhiyallahu 'anhu*-, di mana Nabi SAW ditanya tentang puasa pada hari Arafah dan puasa Asyura? Rasulullah bersabda: "*Puasa pada hari Arafa (9 Zulhijjah), Aku berharap bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa pada tahun sebelumnya dan tahun setelahnya, dan puasa pada hari 'Asyura (10 Muharram), aku berharap bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa sebelumnya*." [8] Jika seorang Muslim berpuasa pada hari kesepuluh Muharram, dia akan mendapatkan pahala yang besar diampuni dosa-dosanya tahun sebelumnya. Rasulullah SAW bersabda: "*Puasa terbaik setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah Muharram*."

3. Bid'ah pada hari Asyura

Ada dua kelompok yang melakukan bid'ah pada hari asyura. Pertama yaitu sekte Yahudi dimana Asyura menjadi musim pesta dan kegembiraan namun dengan perbuatan yang sangat buruk seperti pesta mabuk khamar, melakukan ritual seks, memasak dan memakan makanan yang di luar kelaziman dan lainya.

Kedua yaitu sekte Syi'ah yang merayakan Asyura sebagai hari berkabung dan ratapan atas peristiwa terbunuh Al-Hussein bin Ali -semoga Allah meridhoinya-, namun mereka merayakan dengan perbuatan buruk seperti melantunkan syair ratapan disertai dengan memukul badan dan tubuh hingga terluka dan berdarah, mereka juga menyebar berita bohong mengenai peristiwa terbunuhnya Imam Hussein dari kejadian sebenarnya, yang mana tujuannya adalah untuk membuka pintu fitnah, dan memecah belah persatuan Islam.

Semoga kita kaum muslim selalu berada dalam persatuan, mengamalkan sunah dan ibadah di bulan Muharram sesuai dengan tuntunan sunah Rasulullah SAW dan para sahabat seperti perbanyak puasa, bersedekah, mendirikan qiyamul lail, menjalin silaturahim yang baik dengan keluarga dan tetangga. *Wallahu a'lam*

---

[7] Hadits Shahih Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim

[8] Hadits Shahih Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim